

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh profit dan berkembang dalam jangka waktu yang lama. Namun dengan semakin majunya perekonomian serta teknologi saat ini, ditambah dengan banyaknya kompetitor perusahaan sejenis menimbulkan adanya ancaman kebangkrutan bagi seluruh perusahaan yang ada, terlebih bagi perusahaan yang tidak mampu atau kalah bersaing dengan perusahaan lainnya. Kebangkrutan suatu perusahaan diawali dengan munculnya kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat tercermin dari indikator kinerja yakni apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan jangka pendek (likuiditas) yang tidak segera diatasi akan mengakibatkan kesulitan keuangan jangka panjang (solvabilitas) sehingga dapat berujung pada kebangkrutan suatu perusahaan (Suharman, H 2007).

Terjadinya kebangkrutan dapat menimbulkan masalah bagi beberapa pihak misalnya bagi investor yang kehilangan uang mereka dan karyawan perusahaan yang kehilangan pekerjaan mereka. Hal ini sebenarnya dapat teratasi apabila kebangkrutan sebuah perusahaan dapat terdeteksi sejak dini sehingga akan mengurangi bahkan menghilangkan resiko terjadinya kebangkrutan pada sebuah perusahaan. Pengertian kebangkrutan menurut Toto, Prihadi (2011: 332) Bankruptcy adalah kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenal lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya

kebangkrutan di perusahaan. Banyak perusahaan yang sebenarnya telah mengetahui indikasi kebangkrutan mereka dari sebelum hal tersebut terjadi.

Analisis kebangkrutan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan. Analisis ini sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk melakukan antisipasi yang diperlukan dari peringatan awal kebangkrutan. Biasanya kebangkrutan sebuah perusahaan dapat terjadi akibat dari faktor ekstern (dari luar perusahaan) seperti keadaan ekonomi global, letak geografis, serta bencana alam maupun faktor intern (dari dalam perusahaan itu sendiri) seperti lemahnya manajemen sebuah perusahaan dan lain sebagainya. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut ditemukan, semakin baik bagi pihak manajemen, karena dapat melakukan perbaikan sejak awal (Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim (2003: 263). Menurut Darsono dan Ashari (2005), “kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidak mampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan”.

Pengukuran atas kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan yang dilaporkan setiap periodenya. Dengan berbagai metode yang telah ditemukan, analisa terhadap laporan keuangan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan kinerja sebuah perusahaan yang sedang berjalan, serta sebagai alat untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang apakah perusahaan tersebut akan berkembang atau sebaliknya. Namun analisis keuangan yang sering digunakan adalah analisis rasio. Menurut Irawati, S (2005), rasio keuangan dapat di artikan sebagai teknik analisis pada bidang

manajemen keuangan yang di gunakan sebagai alat pengukur kondisi keuangan pada sebuah perusahaan di periode tertentu, atau dengan kata lain adalah berbagai hasil usaha pada sebuah perusahaan di dalam periode tertentu dengan metode berupa membandingkan dua variable yang di dapatkan dari laporan keuangan perusahaan, baik itu dari daftar neraca atau laba rugi.

Pada umumnya cara ini yang sering digunakan investor untuk menghitung dan menganalisis berbagai macam rasio keuangan seperti modal kerja, rasio - rasio profitabilitas, tingkat hutang atau leverage, dan likuiditas untuk mendeteksi tanda-tanda kebangkrutan suatu perusahaan, tetapi timbul suatu permasalahan yaitu masing-masing rasio mempunyai kegunaan dan memberikan indikasi yang berbeda mengenai kesehatan keuangan sebuah perusahaan. Kadang-kadang rasio-rasio tersebut juga terlihat berlawanan satu sama lain. Oleh karena itu, jika hanya bergantung pada perhitungan rasio secara individual maka para investor dan pihak-pihak lainnya akan mendapat kesulitan dan kebingungan untuk memutuskan apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau sebaliknya, sehingga diperlukan suatu alat analisis untuk menggabungkan beberapa aspek keuangan tersebut, alat tersebut merupakan analisis kebangkrutan.

Analisis kebangkrutan memiliki berbagai macam metode yang bisa digunakan dalam memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan. Namun dalam penelitian ini hanya dipilih tiga metode analisis kebangkrutan, yaitu metode Altman Z- Score, metode Springate, dan metode Zmijewski. Ketiga analisis kebangkrutan tersebut merupakan analisis yang sering digunakan dan dikenal sebagai analisis yang mudah serta memiliki keakuratan cukup tinggi dalam memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan.

Menurut Isnaen, Agus (2011), Altman (1968) menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* dengan lima jenis rasio keuangan yaitu *working capital to total asset*, *retained earning to total asset*, *earning before interest and taxes to total asset*, *market value of equity to book value of total debts*, dan *sales to total asset*. Penelitian ini menggunakan sampel 66 perusahaan yang terbagi dua masing-masing 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan yang tidak bangkrut. Hasil studi Altman ternyata mampu memperoleh tingkat ketepatan prediksi sebesar 95% untuk data satu tahun sebelum kebangkrutan. Untuk data dua tahun sebelum kebangkrutan 72%. Selain itu, diketahui juga bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang rendah sangat berpotensi mengalami kebangkrutan.

Menurut Isnaen, Agus (2011), analisis Springate dikembangkan oleh Springate (1978) dengan menggunakan analisis multidiskriminan, dengan menggunakan 40 perusahaan sebagai sampelnya. Metode ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92,5%. Analisis kebangkrutan sangat bermanfaat bagi sebuah perusahaan sebagai upaya manajemen perusahaan mencegah terjadinya kebangkrutan di perusahaannya dengan cara mengetahui tanda-tanda kebangkrutan lebih dini.

Menurut Isnaen, Agus (2011), Zmijewski (1984) menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, leverage, dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Zmijewski menggunakan probit analisis yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan saat itu. Hasil analisis Zmijewski ternyata memperoleh ketepatan prediksi sebesar 94,9%. Penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan hanya berorientasi pada *profit oriented*, akan tetapi pada saat ini perusahaan

dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada *profit* namun juga harus berorientasi pada *value*. Dalam penelitian ini juga menggunakan *Economic Value Added* (EVA), untuk mengatasi kelemahan tersebut maka digunakan metode *Economic Value Added* (EVA).

Economic Value Added (EVA) pertama kali dikembangkan oleh Stern dan Steward, seorang analisis keuangan dari perusahaan konsultan Stern and Steward Company pada tahun 1990-an (Agnes Sawir, 2009). *Economic Value Added* (EVA) merupakan ukuran yang dapat digunakan oleh banyak perusahaan untuk menentukan apakah suatu investasi yang diusulkan atau yang ada, dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap kekayaan pemegang saham. Berdasarkan pengertian tersebut *Economic Value Added* (EVA) adalah pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang mempertimbangkan harapan-harapan pemegang saham dan kreditur dengan cara mengurangi laba operasi setelah pajak dengan biaya tahunan dari semua modal yang digunakan perusahaan. Penerapan *Economic Value Added* (EVA) dalam suatu perusahaan akan lebih memfokuskan perhatian pada penciptaan nilai perusahaan, hal ini merupakan salah satu keunggulan *Economic Value Added*. Dengan pendekatan ini, pemegang saham dapat melihat berapa besar nilai tambah yang diraih perusahaan.

Pentingnya analisis kebangkrutan dalam memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan menarik minat peneliti melakukan penelitian dengan membandingkan ketiga metode analisis kebangkrutan dan *Economic Value Added* (EVA) tersebut terhadap kondisi keuangan perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sehingga dengan dilakukannya penelitian tersebut yaitu dengan

membandingkan metode analisis kebangkrutan dan *Economic Value Added* (EVA) dapat membuat manajemen sebuah perusahaan mengantisipasi potensi terjadinya kebangkrutan di perusahaannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena melihat perkembangan industri kosmetik dan barang keperluan rumah tangga di Indonesia yang terus meningkat dan mengalami persaingan yang ketat.

Subsektor perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga merupakan bagian dari salah satu sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang bergerak dalam produksi kosmetik, wangi-wangian, perawatan rambut, produk makanan dan minuman, produk perawatan rumah, serta produk perawatan tubuh. Terdapat enam perusahaan yang bergabung menjadi anggota di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan waktu yang tidak bersamaan pada sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, diantaranya adalah PT. Akasha Wira International Tbk dengan kode ADES, PT. Kino Indonesia Tbk dengan kode KINO, PT. Martina Berto Tbk dengan kode MBTO, PT. Mustika Ratu Tbk dengan kode MRAT, PT. Mandom Indonesia Tbk dengan kode TCID, dan PT. Unilever Indonesia Tbk dengan kode UNVR.

Perusahaan subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga bisa dibilang memiliki potensi yang menjanjikan untuk dikembangkan dan memiliki peluang investasi yang bagus. Hal ini juga didukung dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk di Indonesia, sehingga permintaan akan produk kosmetik dan barang keperluan rumah tangga juga semakin meningkat serta peluang tren kosmetik halal yang mulai berkembang pesat di Indonesia. Setiap perusahaan tersebut pastinya memulai usaha dengan tujuan untuk menghasilkan

laba semaksimal mungkin dari kegiatan bisnisnya. Perusahaan-perusahaan tersebut berusaha membuat inovasi produk terbaru agar menarik perhatian dari konsumen sehingga konsumen tersebut ingin membeli dan menggunakan produk tersebut. Selain itu untuk memenangkan persaingan dengan perusahaan yang bergerak dalam bidang sejenis. Masing-masing produk yang diproduksi oleh perusahaan kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas bahkan sudah banyak digunakan secara rutin dan hanya beberapa saja yang masyarakat masih merasa asing.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) Tahun 2015-2035, industri kosmetik menjadi salah satu industri andalan, yaitu industri prioritas yang berperan besar sebagai penggerak utama (prime mover) perekonomian. Oleh karena itu, perusahaan kosmetik dan barang keperluan rumah tangga dituntut untuk dapat bersaing dan mengembangkan kinerjanya. Kosmetik dan barang keperluan rumah tangga sendiri mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Kosmetik merupakan kebutuhan yang penting bagi masyarakat modern disebabkan karena kebutuhan kosmetik sangat diperlukan oleh masyarakat untuk menunjang penampilan dan barang keperluan rumah tangga yang setiap hari tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Selain itu, Indonesia yang merupakan negara dengan iklim tropis menyebabkan penggunaan kosmetik menjadi salah satu hal yang penting bagi masyarakat, selain untuk menunjang penampilan, manfaat kosmetik sendiri juga berpengaruh terhadap kesehatan. Seiring dengan perkembangan zaman, kosmetik merupakan salah satu kebutuhan primer yang harus dipenuhi dalam kebutuhan sehari-hari.

Meningkatnya permintaan konsumen di pasaran menjadikan sektor ini semakin kompetitif, karena marak beredarnya kosmetik dari Korea yang biasanya dijual di online shop sehingga mengalami persaingan yang ketat dengan produk dari dalam negeri. Produk-produk keperluan rumah tangga juga banyak didominasi oleh produk dari luar negeri yang membuat persaingan pasar dari dalam negeri maupun luar negeri membuat perusahaan dituntut untuk semakin berinovasi mengembangkan produknya. Hal ini dilihat oleh para investor sebagai peluang untuk menanamkan modalnya karena mereka melihat prospek yang cerah di masa mendatang. Jika dilihat dari hal tersebut maka tidak heran jika persaingan yang terjadi antar perusahaan yang sejenis sangatlah kuat untuk menghasilkan laba tertinggi. Sehingga judul yang peneliti pilih dalam mengadakan penelitian ini adalah “Analisis Perbandingan Metode Kebangkrutan Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Penilaian Kinerja Keuangan *Economic Value Added* (EVA) Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015 – 2018”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kebangkrutan pada perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018 apabila di analisis menggunakan metode Altman Z-score?
2. Bagaimana tingkat kebangkrutan pada perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018 apabila di analisis menggunakan metode Springate?

3. Bagaimana tingkat kebangkrutan pada perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018 apabila di analisis menggunakan metode Zmijewski?
4. Bagaimana kinerja keuangan Pada Perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018 apabila di analisis menggunakan *Economic Value Added* (EVA)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat kebangkrutan pada perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018 apabila di analisis menggunakan metode Altman Z-score
2. Untuk mengetahui tingkat kebangkrutan pada perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018 apabila di analisis menggunakan metode Springate
3. Untuk mengetahui tingkat kebangkrutan pada perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 – 2018 apabila di analisis menggunakan metode Zmijewski
4. Untuk mengetahui kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018 apabila di analisis menggunakan *Economic Value Added* (EVA)

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memenuhi tugas akhir dalam program studi manajemen konsentrasi keuangan dalam memperoleh gelar sarjana manajemen Universitas Trunojoyo Madura.
2. Untuk menambah wawasan dalam bidang manajemen keuangan dengan cara memakai beberapa metode prediksi kebangkrutan dan *Economic Value Added* (EVA) dalam pelaksanaannya di dunia nyata dalam suatu perusahaan.
3. Hasil dari penelitian analisis perbandingan metode kebangkrutan dan *Economic Value Added* (EVA) ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang berguna untuk memperbaiki aktifitas manajemen perusahaan yang akan datang agar lebih baik.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi peneliti berikutnya.